

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TENAGA PENDAMPING DENGAN PARTISIPASI PETANI
DALAM PROGRAM AKSI DESA MANDIRI PANGAN (PROKSI DEMAPAN) DI KELURAHAN
PALL MERAH KOTA JAMBI**

Fitriyani¹⁾, Denny Denmar²⁾ dan Pera Nurfathiyah²⁾

1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email : dinda_fitriaa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Salah satu upaya mengatasi masalah kerawanan pangan dan kemiskinan adalah melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan pelaksanaan komunikasi interpersonal yang digunakan tenaga pendamping dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kelurahan Pall Merah Kota Jambi serta untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal tenaga pendamping dengan partisipasi petani dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kelurahan Pall Merah Kota Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dilatar belakangi karena Kelurahan Pall Merah telah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada tahun 2010 hingga sekarang telah mencapai tahap kemandirian dan kondisi perkembangan dana bantuan sosial cukup tinggi di antara Kelurahan lainnya yang mengikuti program tersebut. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data dianalisis secara deskriptif melalui tabel distribusi frekuensi. Uji analisis yang digunakan adalah uji dengan metode *Chi-Square* (χ^2). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa : 1) Komunikasi interpersonal yang digunakan tenaga pendamping kategori tinggi sebesar 45%, sedang sebesar 35% dan rendah sebesar 20%. Hal ini menunjukkan komunikasi interpersonal yang digunakan tenaga pendamping dalam program Aksi Desa Mandiri Pangan efektif. 2) Terdapat hubungan yang erat antara komunikasi interpersonal tenaga pendamping dengan partisipasi petani dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kelurahan Pall Merah Kota Jambi.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Partisipasi Petani, Ketahanan Pangan.

ABSTRACT

Food security is a condition to satisfy food for households that are reflected from the availability of sufficient food, good quality as well as quantity, safe, equitable and affordable. One of the efforts to address the problem of food insecurity and poverty is through action Program Food Self-sufficient Villages. This research aims to know the level of interpersonal communication implementation used escort personnel in Action Program Food Self-sufficient Villages in subdistricts of Jambi City as well as a Red Pall to know the relationship between interpersonal communication power companion with farmers participation in Food self sufficient Village Action Program in Kelurahan Pall the red city of Jambi. Site selection is carried out without due Administrative event purposive Pall the Red has been following a Program of action Village Self-sufficient in food in 2010 up to now has reached the stage of independence and developmental condition of social assistance funds is quite high among the other Villages that follow the program. The type of data in this study include primary and secondary data. Data were analyzed by descriptive through the frequency distribution table. Test analysis of the test method used is the *Chi-Square* (χ^2). From the results obtained that: 1) interpersonal Communication used to high category escort force of 45%, 35% and was lower by 20%. This

interpersonal communication was used showed power companion in a Self-contained Village Food Action programmes effectively. 2) there are close links between interpersonal communication power companion with farmers participation in Food self sufficient Village Action Program in Kelurahan Pall the red city of Jambi.

Key Words: Interpersonal Communication, Farmers Participation, Food Security.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang kompleks, terdiri dari: subsistem ketersediaan terkait dengan upaya untuk peningkatan produksi pangan, subsistem distribusi tentang keberadaan pangan yang merata dan terjangkau di masyarakat, dan subsistem konsumsi tentang kecukupan pangan yang dikonsumsi masyarakat baik dalam jumlah maupun mutunya. Dinamika dan kompleksitas tersebut menyebabkan berbagai permasalahan dan tantangan serta potensi dan peluang, yang perlu diantisipasi dan diatasi, melalui kerja sama yang harmonis antar seluruh pihak terkait dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu pedesaan sebagai basis kegiatan pertanian. Ketahanan pangan dalam suatu wilayah dapat terwujud jika mempunyai keterpaduan antara sarana dan prasarana untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah kerawanan pangan dan kemiskinan di pedesaan adalah melalui Program Desa Mandiri Pangan. Desa Mandiri Pangan adalah desa yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, melalui pengembangan sistem ketahanan pangan yang meliputi subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan.

Program Mandiri Pangan ini memfasilitasi masyarakat khususnya keluarga miskin didesa menjadi lebih baik taraf hidupnya dengan memberikan pelatihan/keterampilan dan bantuan modal usaha (bansos), terdapat 2 (dua) kelurahan yang program di mulai pada tahun 2010 dan telah memasuki tahap kemandirian yaitu Kelurahan Pall Merah dan Kelurahan Tahtul Yaman. Tetapi hanya pada Kelurahan Pall Merah kondisi perkembangan dana bansos cukup tinggi yaitu sebesar Rp 125.300.000. Jenis usaha yang telah dilakukan adalah budidaya sayuran dan hortikultura, dan pengolahan hasil panen (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Kota Jambi, 2013).

Dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi petani, peran tenaga pendamping sangat penting sebagai katalisator yang menggerakkan petani agar mau melakukan perubahan, membantu pemecahan masalah, membantu penyebaran inovasi, serta memberi petunjuk bagaimana mengenali dan merumuskan kebutuhan, mendiagnosa permasalahan dan menentukan tujuan, mendapatkan sumber-sumber yang relevan, memilih dan mengevaluasi, dan menghubungkan dengan sumber-sumber yang diperlukan. Dari berbagai penelitian, melaporkan ketidaksiapan peran institusi konsultasi dan fasilitasi proyek. Kurang optimalnya peran tenaga pendamping berakibat lemahnya pemahaman ideologi pembangunan berbasis komunitas dan lemahnya pemahaman *community development* diantara pelaku program (Hadi, 2010).

Tenaga pendamping mendorong petani untuk percaya diri dalam menyampaikan pengalaman dan pikirannya, mengajak masyarakat untuk mendengarkan. Tenaga pendamping memperkenalkan teknik-teknik komunikasi untuk mendorong partisipasi. Pendamping menggunakan media yang cocok dengan kebutuhan peserta dan membantu proses belajar/komunikasi menjadi lebih efektif.

Komunikasi atau media sangatlah penting, tujuannya yaitu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan bagi petani. Pada kenyataannya dilapangan, komunikasi interpersonal merupakan yang relatif dominan digunakan petani dalam proses transformasi informasi oleh tenaga pendamping dan petani. Hal ini disebabkan karena komunikasi interpersonal lebih menjalin keterbukaan dan

kedekatan antara tenaga pendamping dengan pihak yang bersangkutan, yang mengkomunikasikan ide baru kepada petani dengan tujuan mempengaruhi agar setuju atau suka pada inovasi yang diajukan.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkatan pelaksanaan komunikasi interpersonal yang digunakan tenaga pendamping terhadap Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kelurahan Pall Merah Kota Jambi dan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal yang digunakan tenaga pendamping dengan partisipasi petani terhadap Program Aksi Mandiri Pangan di Kelurahan Pall Merah Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pall Merah Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan di Kelurahan Pall Merah telah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada tahun 2010 hingga sekarang telah mencapai tahap kemandirian dan kondisi perkembangan dana bantuan sosial cukup tinggi di antara Kelurahan lainnya yang mengikuti program tersebut. Populasi dilokasi penelitian terdapat 60 KK yang memenuhi kriteria, sehingga semua jumlah populasi dijadikan sampel. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, dari tanggal 12 Februari sampai 12 Maret 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden melalui daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan dengan metode pengamatan langsung berstruktur dan wawancara langsung kepada para responden yang ada. Dan data sekunder diperoleh dari hasil studi literatur, laporan penelitian dan hasil publikasi, ataupun berbagai informasi dari instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini dengan metode membaca dan mengutip laporan-laporan baik dari instansi pemerintah yang terkait, atau dari studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisis statistik nonparametrik dengan menggunakan uji Chi-Square (Siegel, 1997). Yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Dimana :

O = Frekuensi Observasi

E = Frekuensi yang diharapkan

Tabel 1. Model analisis Uji *Chi-Square* (χ^2) dengan kontingen (c) 3x3

Komunikasi Interpersonal	Partisipasi Petani			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	$a_{1.1}$	$a_{1.2}$	$a_{1.3}$	A_1
Sedang	$a_{2.1}$	$a_{2.2}$	$a_{2.3}$	A_2
Rendah	$a_{3.1}$	$a_{3.2}$	$a_{3.3}$	A_3
Jumlah	B_1	B_2	B_3	N

Nilai (χ^2) pada tabel dengan derajat bebas (db) = 2 adalah 5,99. Dalam pengujian χ^2 hitung dibandingkan dengan χ^2 tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terima H_0 , tolak H_1 jika nilai χ^2 hitung $\leq \chi^2$ Tabel.
2. Tolak H_0 , terima H_1 jika nilai χ^2 hitung $\geq \chi^2$ Tabel.

Dimana : $H_0 ; \mu_i = 0, H_1 ; \mu_i \neq 0$

H_0 : Komunikasi interpersonal yang digunakan tenaga pendamping tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani terhadap Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kelurahan Pall Merah Kota Jambi

H_1 : Komunikasi interpersonal yang digunakan tenaga pendamping berhubungan nyata dengan partisipasi petani terhadap Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kelurahan Pall Merah Kota Jambi

Selanjutnya untuk mengukur derajat hubungan antara kedua variable digunakan koefisien kontingensi (*coefficient of contingency*) dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

$$C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel

m = Jumlah kolom/baris pada tabulasi silang.

Koefisien kontingensi atau hubungan kontingensi, nilai terletak antara 0 – 0,816. Yaitu : lemah apabila nilai $C = 0 - 0,272$; sedang apabila $C = 0,273 - 0,544$; kuat apabila nilai $C = 0,545 - 0,816$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal Tatap Muka

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang yaitu sumber dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik dalam meneruskan pesan antara lain: arus pesan cenderung dua arah sehingga pesan yang disampaikan lebih jelas, kemungkinan umpan balik tinggi, kemampuan mengatasi proses selektif lebih tinggi dan efek yang dihasilkan berupa perubahan sikap yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Komunikasi tatap muka adalah suatu bentuk komunikasi yang mempertemukan secara tatap muka pihak komunikator dan komunikan. Pesan disampaikan secara langsung dari komunikator, dan secara langsung dapat langsung menerima umpan balik/feedback dari komunikan (Woeland, 2010).

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal petani lebih dekat dan mendapatkan kepercayaan dari petani, bertukar pikiran, mencari dan memberi informasi secara langsung dan menentukan masalah-masalah yang tidak disadari oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan penyuluhan Proksi Demapan melalui kunjungan kelapangan dan kunjungan kerumah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Kunjungan ke Lapangan/ke Rumah Tenaga Pendamping

Kunjungan ke Lapangan/ ke Rumah	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tinggi	30	50
Sedang	26	43,3
Rendah	4	6,7
Jumlah	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa 30 petani (50%) mendapatkan kunjungan tenaga pendamping ke lapangan dengan kategori tinggi, 26 petani (43,3%) dengan kategori sedang dan 4 petani (6,7%) dengan kategori rendah. Ini berarti bahwa telah tingginya kunjungan tenaga pendamping ke

lapangan dan kerumah yang dirasakan petani. Hal ini sesuai yang diharapkan tenaga pendamping dan petani untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan baik.

Komunikasi Interpersonal Menggunakan Media

Komunikasi media adalah proses penyampaian informasi antara sumber kepada penerima dengan perantara melalui media. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadikan komunikasi interaktif tidak lagi harus dilakukan secara tatap muka, namun dapat melalui media. Masyarakat yang tadinya lebih mengandalkan komunikasi tatap muka, sekarang telah bergeser untuk menggunakan interaksi media (Cangara, 2011).

Media yang tepat digunakan tenaga pendamping untuk menyampaikan pesan ketika tenaga pendamping tidak melakukan kunjungan ke lapangan dan kerumah adalah menggunakan telepon genggam atau *handphone*. Kelebihan dari komunikasi interpersonal bermedia adalah memiliki efisiensi waktu yang lebih dibandingkan dengan komunikasi interpersonal tatap muka.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Penggunaan Media Tenaga Pendamping di Kelurahan Pall Merah

Menggunakan Media (<i>Handphone</i>)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tinggi	17	28,3
Sedang	25	41,7
Rendah	18	30
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa kategori tinggi komunikasi interpersonal menggunakan media (*Handphone*) sebesar 17 petani (28,3%), sedangkan kategori sedang sebesar 25 petani (41,7%) dan untuk kategori rendah sebesar 18 petani (30%). Hal ini menunjukkan bahwa keinginan petani dalam mencari informasi terhadap tenaga pendamping dalam membantu pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi petani masih tergolong cukup tinggi dalam menggunakan media (*Handphone*). Dalam hal ini penggunaan media komunikasi dapat dikatakan cukup efektif dalam menyampaikan informasi yang diberikan tenaga pendamping.

Partisipasi Petani Berdasarkan Derajat Kesukarelaan

Partisipasi petani dalam pembangunan adalah adanya kesukarelaan petani untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan (Mardikanto dan Soebiato, 2012). Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa partisipasi petani yang meliputi kesukarelaan mengikuti proksi demapan dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diketahui dari skor didaerah penelitian yang memiliki nilai baik dalam melaksanakan tugas dilapangan. Keberhasilan tenaga pendamping dalam bekerja tidak terlepas dari partisipasi petani yang dimiliki. Untuk mengetahui derajat kesukarelaan petani terhadap proksi demapan di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Derajat Kesukarelaan Proksi Demapan di Kelurahan Pall Merah

Partisipasi Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tinggi	29	48,3
Sedang	16	26,7
Rendah	15	25
Jumlah	60	100

Dari Tabel 4 menjelaskan bahwa sebesar 48,3% petani sampel memiliki derajat kesukarelaan tinggi, sedangkan 26,7% petani sampel yang memiliki derajat kesukarelaan sedang dan sebesar 25% petani sampel memiliki derajat kesukarelaan rendah. Hal ini mencerminkan terdapat kecenderungan bahwa semakin tingginya derajat kesukarelaan petani maka semakin tinggi terhadap partisipasi petani pada Proksi Demapan.

Partisipasi Petani Berdasarkan Cara Keterlibatan

Partisipasi (cara keterlibatan) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan dan bagaimana hubungan cara keterlibatan dengan partisipasi pada Proksi Demapan. Untuk mengetahui hubungan antara cara keterlibatan petani sampel terhadap partisipasi pada Proksi Demapan di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Cara Keterlibatan Proksi Demapan di Kelurahan Pall Merah

Partisipasi Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tinggi	30	50
Sedang	21	35
Rendah	9	15
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan bahwa sebesar 50% petani sampel yang memiliki cara keterlibatan yang relatif tinggi, sedangkan petani sampel yang cara keterlibatan relatif sedang sebesar 35%, dan untuk petani sampel yang cara keterlibatan relatif rendah sebesar 15%. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan semakin tinggi cara keterlibatan petani semakin tinggi pula partisipasinya. Partisipasi yang dilakukan di daerah penelitian adalah partisipasi langsung, terjadi jika responden menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi seperti mengambil peranan dalam pertemuan, turut berdiskusi dan mengembangkan tenaga untuk suatu kegiatan (Dusdorp dalam Slamet, 2003). Hal ini terlihat dari Kebanyakan responden memberikan usulan dalam pertemuan rutin, aktif mengikuti kegiatan dan senang terlibat dalam kegiatan pengembangan Proksi Demapan.

Partisipasi Petani Berdasarkan Frekuensi Kegiatan

Frekuensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan frekuensi kegiatan dan bagaimana hubungan frekuensi kegiatan dengan partisipasi petani. Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi kegiatan terhadap partisipasi dalam Proksi Demapan di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Frekuensi Kegiatan Proksi Demapan di Kelurahan Pall Merah

Partisipasi Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tinggi	26	43,4
Sedang	26	43,4
Rendah	8	13,2
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 6 menjelaskan bahwa sebesar 43,4% petani sampel yang memiliki frekuensi kegiatan yang relatif tinggi dan relatif sedang, sedangkan petani sampel yang frekuensi kegiatan

relatif rendah akan memiliki partisipasi yang rendah yaitu sebesar 13,2%. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan semakin tinggi intensitas frekuensi kegiatan maka semakin tinggi pula partisipasi petani pada Proksi Demapan.

Partisipasi Petani Berdasarkan Efektivitas

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan efektivitas program dan bagaimana hubungan efektivitas dengan partisipasi petani. Untuk mengetahui hubungan antara efektivitas terhadap partisipasi dalam Proksi Demapan di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Efektivitas Proksi Demapan di Kelurahan Pall Merah

Partisipasi Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tinggi	24	40
Sedang	20	33,3
Rendah	16	26,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 7 memperlihatkan bahwa sebesar 40% petani sampel yang memiliki efektivitas kegiatan yang relatif tinggi, sedangkan petani sampel yang efektivitas kegiatan relatif sedang sebesar 33,3% dan sebesar 26,7% petani sampel memiliki efektivitas rendah. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan semakin tinggi efektivitas kegiatan maka semakin tinggi pula partisipasi petani pada Proksi Demapan. Partisipasi efektif yaitu kegiatan-kegiatan partisipatif yang telah menghasilkan perwujudan seluruh tujuan yang mengusahakan aktivitas partisipasi (Dusdorp dalam Slamet, 2003). Hal ini terlihat dari para responden di daerah penelitian yang mengerti tentang Proksi Demapan yang disampaikan tenaga pendamping, mendapatkan manfaat dan menikmati hasil dari kegiatan Proksi Demapan.

Hubungan Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendamping dengan Partisipasi Petani Dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Demapan)

Komunikasi interpersonal yang efektif akan mempengaruhi partisipasi petani. Dimana dengan hal tersebut petani akan tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan yang dijelaskan oleh tenaga pendamping. Dalam kegiatan Proksi Demapan tenaga pendamping diharapkan dapat membangun partisipasi petani. Untuk lebih jelasnya hubungan komunikasi interpersonal tenaga pendamping dengan partisipasi petani disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendamping dengan Partisipasi Petani Tahun 2014

Komunikasi Interpersonal	Partisipasi Petani			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	8	4	0	12
Sedang	4	7	10	21
Tinggi	6	7	14	27
Jumlah	18	18	24	60

Syarat dari *chi-square* adalah tidak boleh ada nilai kosong disalah satu selnya dan tidak boleh ada nilai yang $\leq 5\%$ dari jumlah sampelnya, jika terdapat hal demikian maka nilai tersebut dapat

digabungkan dengan kolom atau baris yang nilainya lebih kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Uji *Chi-Square* Hubungan Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendamping dengan Partisipasi Petani Tahun 2014

Komunikasi Interpersonal	Partisipasi Petani				Jumlah	Persentase (%)
	Rendah	%	Tinggi	%		
Rendah	8	13,3	4	6,7	12	20
Sedang	4	6,7	17	28,3	21	35
Tinggi	6	10	21	35	27	45
Jumlah	18	30	42	70	60	100

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tenaga pendamping rendah berhubungan terhadap partisipasi petani yang rendah sebesar 13,3% sedangkan komunikasi interpersonal tenaga pendamping rendah berhubungan terhadap partisipasi petani yang tinggi sebesar tinggi sebesar 6,7%. Hal ini menyatakan bahwa partisipasi petani akan semakin rendah jika komunikasi interpersonal tenaga pendamping rendah. Pada komunikasi interpersonal tenaga pendamping yang tinggi, partisipasi petani rendah sebesar 10% sedangkan komunikasi interpersonal tenaga pendamping yang tinggi, partisipasi petani tinggi sebesar 35%. Hal ini menyatakan bahwa partisipasi petani akan semakin tinggi jika komunikasi interpersonal tinggi.

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal tenaga pendamping tinggi dengan partisipasi petani tinggi memiliki persentase sebesar 45%, sedangkan komunikasi interpersonal tenaga pendamping sedang dengan partisipasi sedang memiliki persentase sebesar 35% rendah dan untuk komunikasi interpersonal tenaga pendamping rendah dengan partisipasi rendah memiliki persentase sebesar 20%. Data tersebut memperlihatkan kecenderungan dimana semakin tinggi komunikasi interpersonal tenaga pendamping maka akan semakin tinggi partisipasinya.

Hasil analisis statistik non parametrik dengan menggunakan *chi-square* (χ^2), dimana diperoleh nilai (χ^2) sebesar 9,66 lebih besar dari nilai (χ^2) tabel pada derajat kebebasan (db) = 2 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 5,99. Hal ini menyatakan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 , komunikasi interpersonal tenaga pendamping berhubungan nyata dengan partisipasi petani dalam program Proksi Demapan di Kelurahan Pall Merah. Artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal yang digunakan tenaga pendamping maka semakin tinggi pula partisipasi petani dalam Proksi Demapan, begitu pula sebaliknya. Secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan skor jawaban dari kuisisioner komunikasi interpersonal tenaga pendamping menyebabkan perbedaan partisipasi petani dalam Proksi Demapan di Kelurahan Pall Merah Kota Jambi. Dari hasil perhitungan derajat kecenderungan antara kedua variabel diperoleh nilai sebesar 0,373 ini berarti bahwa derajat hubungan komunikasi interpersonal tenaga pendamping dengan partisipasi petani terhadap Proksi Demapan digolongkan "sedang".

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Efendy (2003) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Dengan kata lain komunikasi interpersonal merupakan alat untuk menghasilkan partisipasi atau dapat dikatakan partisipasi merupakan bentuk khusus dari komunikasi interpersonal yang efektif. Untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif dapat diusahakan dengan mencapai ketepatan berkomunikasi. Komunikasi interpersonal di daerah penelitian yang meliputi komunikasi interpersonal secara tatap muka dan komunikasi interpersonal menggunakan media untuk dapat menghasilkan partisipasi petani.

Sedangkan Canter (dalam Arimbi, 1993) mendefinisikan partisipasi sebagai *feed-forward information and feedback information*. Dengan definisi ini, partisipasi sebagai proses komunikasi dua arah yang terus menerus dapat diartikan bahwa partisipasi merupakan komunikasi antara pihak

pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat di pihak lain sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut. Dari pendapat Canter juga tersirat bahwa petani dapat memberikan respon positif dalam artian mendukung atau memberikan masukan terhadap program atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah, namun dapat juga menolak kebijakan.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal yang digunakan tenaga pendamping dengan kategori tinggi sebesar 45%, sedangkan kategori sedang sebesar 35% dan kategori rendah sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan tenaga pendamping dalam Proksi Demapan di Kelurahan Pall Merah efektif. Komunikasi interpersonal tenaga pendamping berhubungan nyata dengan partisipasi petani dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Demapan) di Kelurahan Pall Merah Kota Jambi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih juga diucapkan untuk Bapak Kepala BPP Jambi Selatan dan tenaga pendamping Kelurahan Pall Merah Kota Jambi yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, Mas Achmad. 1993. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan. Walhi. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan. 2013. Evaluasi Pelaksanaan Program Ketahanan Pangan Kota Jambi Periode I. Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Kota Jambi. Jambi
- Cangara, Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Woeland, Christina. 2010. Perbedaan Antara Komunikasi Interpersonal Tatap Muka Dengan Komunikasi Interpersonal Bermedia. <http://oelzone.blogspot.com//>. Diakses tanggal 13 januari 2014
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Hadi, Agus Purbathin. 2010. Peranan dan Keterampilan Pekerja Komunitas. Jurnal di akses melalui: Lombokcommunity.blogspot.com. Diakses pada tanggal 23 Desember 2013
- Kementerian Pertanian. 2012. Buku Panduan Program Aksi Desa Mandiri Pangan. www.deptan.go.id. Diakses pada tanggal 5 oktober 2013.
- Mardikanto dan Soebiato. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Alfabeta. Bandung.
- Siegel.1997. Statistik Non Parametrik. Gramedia Utama. Jakarta.
- Slamet, Margono. 2003. Penyuluhan Pembangunan. IPB. Bogor.